

KECERDASAN PESERTA DIDIK: ANALISIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nadia Murni¹, Nadiana², Ismail Syakban³, Julhadi⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jl. Pasir Jambak No.4, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: nadiamurni80@gmail.com

Article History

Received: 16-05-2026

Revision: 03-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 10-06-2026

Abstract. This study aims to comprehensively examine and analyze the concept of student intelligence from an Islamic educational perspective. The study employed a qualitative descriptive approach with a library research approach. Data were obtained from primary sources, including the Qur'an, Hadith, and primary literature on Islamic education and intelligence theory. Secondary data were obtained from books, scientific journals, and relevant previous research. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis employed content analysis techniques, comprising data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results indicate that Islamic education views intelligence not only as an intellectual aspect (IQ), but also encompasses emotional (EQ), spiritual (SQ), and the complex potential of human beings integrated into the dimensions of 'aql, qalb, ruh, and badan. Islam places intelligence as a gift from Allah SWT that must be developed in a balanced manner through holistic education. Strategies for developing student intelligence in Islamic education include integrating the values of monotheism, cultivating tadabbur and tafakkur, and fostering Islamic character in the learning process.

Keywords: Intelligence, Islamic Education, IQ, EQ, SQ, Multiple Intelligences

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep kecerdasan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam secara komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, serta literatur utama mengenai pendidikan Islam dan teori kecerdasan, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (IQ), tetapi juga mencakup kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ), serta potensi majemuk manusia yang terintegrasi dalam dimensi 'aql, qalb, ruh, dan jasad. Islam menempatkan kecerdasan sebagai anugerah Allah SWT yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan yang holistik. Strategi pengembangan kecerdasan peserta didik dalam pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi nilai tauhid, pembiasaan tadabbur dan tafakkur, serta pembinaan karakter islami dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kecerdasan, Pendidikan Islam, IQ, EQ, SQ, Kecerdasan Majemuk

How to Cite: Murni, N., Nadiana., Syakban, I., & Julhadi (2026). Kecerdasan Peserta Didik: Analisis Perspektif Pendidikan Islam. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1726-1739. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5815>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan dibekali dengan berbagai potensi, termasuk potensi kecerdasan (Hanum, 2020). Dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (ahsani

taqwim). Pernyataan tersebut menjadi dasar teologis bahwa setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang perlu dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan yang terarah dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan kecerdasan buatan telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan (Haryono dkk., 2025). Kemudahan akses informasi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengelola emosi, beradaptasi dengan perubahan, serta menggunakan teknologi secara bijaksana (Rohyana dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik pada era digital tidak lagi ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) semata. Paradigma pendidikan yang terlalu menekankan aspek akademik dinilai belum mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Utami dkk., 2026). Sejalan dengan hal tersebut, Gardner (1983) melalui teori *Multiple Intelligences* menjelaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk, sedangkan Goleman (1995) serta Zohar dan Marshall (2007) memperluas konsep kecerdasan melalui kecerdasan emosional dan spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan dipahami secara lebih holistik karena mencakup dimensi akal (*'aql*), hati (*qalb*), ruh, dan jiwa (*nafs*) yang saling terintegrasi dalam diri manusia (Yahya, 2023). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi teori kecerdasan modern dengan konsep kecerdasan dalam Islam menjadi penting agar pengembangan potensi peserta didik tidak terjebak pada pendekatan yang parsial. Teori-teori kecerdasan modern memberikan landasan ilmiah untuk memahami keragaman potensi manusia, sedangkan perspektif Islam memberikan arah nilai dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya masih cenderung membahas kecerdasan dari sudut pandang psikologi pendidikan modern atau hanya mengkaji aspek kecerdasan tertentu secara terpisah. Kajian yang secara sistematis mengintegrasikan konsep IQ, EQ, SQ, dan *Multiple Intelligences* dengan konsep kecerdasan dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian lembaga pendidikan Islam masih mengadopsi teori kecerdasan Barat secara parsial tanpa mengkaji kesesuaiannya dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam (Arifin & Nurhakim, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai teori kecerdasan modern dengan konsep kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam secara holistik. Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk-bentuk kecerdasan peserta didik, tetapi juga menganalisis relevansi dan keterpaduan antara teori kecerdasan modern dan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan peserta didik di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kecerdasan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi berbagai bentuk kecerdasan peserta didik, serta mendeskripsikan strategi pengembangan kecerdasan yang integratif dalam proses pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data-data yang bersifat non-numerik. Menurut Moleong & Surjaman (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti (Assyakurrohim dkk., 2022). Pendekatan kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep dan teori tentang kecerdasan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer berupa Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, dan karya-karya ulama klasik yang berkaitan dengan konsep kecerdasan dalam Islam. Kedua, sumber data sekunder berupa buku-buku teks pendidikan Islam, jurnal ilmiah terindeks, prosiding seminar nasional dan internasional, serta artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai referensi yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik dan pendidikan Islam. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*). Proses analisis data mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dirumuskan oleh Miles dkk. (2014). Keabsahan data dijamin

melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkroscek informasi dari berbagai sumber yang berbeda.

HASIL

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu konsep paling fundamental dalam psikologi pendidikan yang telah menjadi objek kajian selama lebih dari satu abad (Amelia dkk., 2022). Secara etimologis, kata "kecerdasan" berasal dari kata "cerdas" yang berarti tajam pikiran atau sempurna akal budinya (Tasmara, 2001). Dalam bahasa Inggris, kecerdasan disebut sebagai *intelligence*, yang berasal dari bahasa Latin *intelligentia*, bermakna kemampuan untuk memahami, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan (Cahyo, 2021).

Para ahli psikologi mendefinisikan kecerdasan dengan beragam perspektif. Sternberg, (1985) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap lingkungan, belajar dari pengalaman, dan melakukan penalaran abstrak secara efektif. Definisi ini menekankan tiga aspek utama kecerdasan, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak yang saling berkaitan dalam membentuk keseluruhan kapasitas mental seseorang. Dalam perspektif Islam, kecerdasan berkaitan erat dengan konsep '*aql*' yang disebutkan lebih dari 49 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai derivasinya. '*Aql*' secara bahasa berarti mengikat atau menahan, yakni kemampuan manusia untuk mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tidak benar berdasarkan pertimbangan akal yang sehat. Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* sebagaimana dikutip oleh (Ramayulis, 2002) menyatakan bahwa '*aql*' merupakan cahaya yang diletakkan Allah di dalam hati manusia sebagai alat untuk mengenal hakikat segala sesuatu. Selain '*aql*', Islam juga mengenal konsep *fithrah* sebagai potensi dasar manusia yang mencakup kecenderungan untuk mengenal Tuhan dan kemampuan untuk berkembang. Konsep *fithrah* ini memberikan landasan teologis bahwa setiap anak lahir dengan potensi kecerdasan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Suwarman, 2016).

Teori Kecerdasan: IQ, EQ, dan SQ

Perkembangan teori kecerdasan dalam psikologi modern menunjukkan pergeseran dari pandangan yang memandang kecerdasan sebagai kemampuan tunggal menuju konsep yang lebih multidimensional. Jika pada awalnya kecerdasan lebih banyak diukur melalui kemampuan kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Spearman melalui konsep general intelligence (g-factor), perkembangan kajian psikologi kemudian menunjukkan bahwa

keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan memahami makna kehidupan. Oleh karena itu, tiga konsep kecerdasan yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan kontemporer adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Sa'diyah, 2011). Ketiga bentuk kecerdasan tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk keberhasilan belajar dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir logis, penalaran, pemecahan masalah, serta penguasaan pengetahuan akademik. Konsep IQ pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif individu dan kemudian berkembang menjadi indikator penting dalam dunia pendidikan (Sternberg, 1985). Dalam perspektif Islam, IQ berkaitan dengan fungsi '*aql*' yang menjadi sarana manusia untuk memahami ilmu pengetahuan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akalunya secara optimal, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Baqarah ayat 164 yang mengajak manusia melakukan *tafakkur* terhadap fenomena alam (Arraiyyah & Musfah, 2018). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan intelektual yang tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan seseorang apabila tidak didukung oleh kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang baik.

Kecerdasan emosional (EQ) melengkapi fungsi IQ melalui kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Goleman (1995) menjelaskan bahwa EQ mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Nurikasari, 2022). Dalam proses pendidikan, EQ berperan penting dalam membangun motivasi belajar, ketahanan menghadapi kegagalan, kemampuan bekerja sama, serta pengelolaan stres akademik. Dalam perspektif Islam, EQ berkaitan erat dengan pengelolaan *qalb* (hati), yang tercermin melalui sikap sabar, syukur, ikhlas, dan tawadhu (Hasbua, 2025). Peserta didik yang memiliki IQ tinggi tetapi EQ rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola tekanan belajar. Sebaliknya, EQ membantu peserta didik menggunakan kemampuan intelektualnya secara lebih efektif dalam berbagai situasi kehidupan.

Sementara itu, kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi sebagai landasan yang memberi arah dan makna terhadap penggunaan IQ dan EQ. Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan SQ sebagai kemampuan memahami makna hidup dan menempatkan tindakan dalam kerangka nilai yang lebih luas (Widiyawati & Muhammad, 2023). Dalam perspektif Islam, SQ berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT yang tercermin melalui keimanan, ibadah, dan

akhlak mulia. SQ membantu peserta didik menggunakan kemampuan intelektual dan emosional secara bertanggung jawab serta sesuai dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, IQ berperan dalam menentukan apa yang diketahui peserta didik, EQ membantu bagaimana peserta didik berinteraksi dan mengelola dirinya, sedangkan SQ mengarahkan untuk apa pengetahuan dan kemampuan tersebut digunakan. Integrasi ketiga kecerdasan tersebut menjadi penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia.

Teori Multiple Intelligences Howard Gardner

Howard Gardner, psikolog dari Harvard University, mengajukan teori revolusioner tentang kecerdasan yang dikenal dengan Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) melalui karyanya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1983. Teori ini menolak pandangan tradisional yang menyatakan bahwa kecerdasan bersifat tunggal dan dapat diukur hanya melalui tes IQ. Gardner berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda dan bersifat relatif independen satu sama lain (Mariana, 2018).

Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan. Pertama, kecerdasan linguistik-verbal (*linguistic-verbal intelligence*), yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif baik lisan maupun tulisan. Kedua, kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), yaitu kemampuan berpikir secara logis, deduktif, dan matematis. Ketiga, kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*), yaitu kemampuan berpikir dalam bentuk tiga dimensi. Keempat, kecerdasan musikal (*musical intelligence*). Kelima, kecerdasan kinestetik-jasmani (*bodily-kinesthetic intelligence*). Keenam, kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*). Ketujuh, kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kedelapan, kecerdasan naturalistik (*naturalistic intelligence*), yaitu kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan flora, fauna, dan berbagai pola alam (Wulandari dkk., 2024).

Teori kecerdasan majemuk Gardner sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengakui keunikan dan keistimewaan masing-masing individu. Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai potensi yang berbeda-beda sebagai tanda kebesaran-Nya (Surah Ar-Rum: 22). Setiap jenis kecerdasan yang diidentifikasi Gardner dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Islam: kecerdasan linguistik melalui pembelajaran Al-Qur'an dan hadits; kecerdasan naturalistik melalui *tafakkur* alam semesta; dan kecerdasan interpersonal melalui nilai-nilai *ukhuwah* dan silaturahmi. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dkk.

(2023) di beberapa madrasah ibtidaiyah di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi kecerdasan yang mendapatkan perhatian paling besar dalam pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk spiritual (*homo religiosus*) yang memiliki kebutuhan transendental untuk terhubung dengan Sang Pencipta. Dalam Islam, dimensi spiritual ini termanifestasi dalam konsep *ruh* yang Allah tiupkan kepada manusia sebagai bagian dari esensi kemanusiaannya (Surah Al-Hijr: 29). Menurut Ramayulis (2002) kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam mencakup empat dimensi utama. Pertama, dimensi *ma'rifatullah* (mengenal Allah), yaitu kemampuan untuk mengenali dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Kedua, dimensi *tawakkal* dan *khauf-raja*, yaitu kemampuan untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh rasa takut sekaligus harapan. Ketiga, dimensi *istiqamah*, yaitu kemampuan untuk konsisten dalam ketaatan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Keempat, dimensi *ihsan*, yaitu kemampuan untuk beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Dimensi *ihsan* ini merupakan puncak kecerdasan spiritual dalam Islam yang mencerminkan kematangan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari dkk. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pendidikan spiritual yang kuat cenderung memiliki ketahanan mental (*resilience*) yang lebih baik, kemampuan pemecahan masalah yang lebih efektif, dan orientasi hidup yang lebih bermakna. Lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, telah terbukti mampu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik secara efektif melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, praktik ibadah, dan pembentukan karakter (Fauzan & Mubarak, 2024).

Mengidentifikasi Potensi Kecerdasan Peserta Didik

Identifikasi potensi kecerdasan peserta didik merupakan langkah krusial yang harus dilakukan oleh pendidik sebelum merancang program pembelajaran yang efektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, identifikasi potensi kecerdasan peserta didik harus mempertimbangkan dimensi spiritual dan karakter yang tidak dapat ditangkap oleh instrumen psikometri konvensional (Amin & Said, 2024). Terdapat beberapa pendekatan untuk mengidentifikasi potensi kecerdasan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Pertama,

melalui observasi perilaku keseharian peserta didik dalam berbagai konteks, termasuk dalam kegiatan ibadah, interaksi sosial, dan proses pembelajaran. Kedua, melalui dialog dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan (*ukhuwah*) untuk mengidentifikasi minat, bakat, dan kecenderungan kecerdasan peserta didik (Nanda dkk., 2025). Ketiga, melalui portofolio dan karya peserta didik yang mencerminkan proses berpikir dan kreativitas mereka. Keempat, melalui kerja sama dengan orang tua peserta didik sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama (Syam dkk., 2024).

Rasulullah SAW memberikan contoh yang sangat baik dalam mengidentifikasi potensi kecerdasan sahabat-sahabatnya. Beliau memberikan tugas dan peran yang berbeda kepada masing-masing sahabat sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki mereka. Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, identifikasi potensi kecerdasan peserta didik harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan empat dimensi manusia, yaitu *'aql*, *qalb*, *ruh*, dan *jasad*. Pendekatan identifikasi yang holistik ini akan menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang profil kecerdasan peserta didik (Arraiyyah & Musfah, 2018).

Strategi Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pertama, strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dilakukan dengan menghubungkan konsep akademik dengan nilai tauhid, akhlak, dan kemanfaatan ilmu bagi kehidupan. Integrasi ini tidak sekadar menambahkan ayat Al-Qur'an pada materi pelajaran, tetapi mengaitkan substansi ilmu dengan pesan-pesan keislaman yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran matematika peserta didik diajak memahami pentingnya ketelitian, kejujuran, dan keteraturan sebagai refleksi sifat Allah yang Maha Teliti dan Maha Adil. Pada mata pelajaran sains, pembahasan tentang tata surya, ekosistem, atau struktur tubuh manusia dapat dihubungkan dengan ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kebesaran ciptaan Allah SWT. Sementara itu, dalam ilmu sosial peserta didik dapat diajak menganalisis nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Fadli, 2020). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengenal dan mengagungkan Allah SWT.

Kedua, strategi pembelajaran berbasis tadabbur dan tafakkur dapat diterapkan melalui kegiatan reflektif yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Sebelum mempelajari suatu konsep, peserta didik diajak mengamati fenomena alam, membaca ayat Al-Qur'an yang relevan, kemudian mendiskusikan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kebesaran Allah SWT. Sebagai contoh, ketika mempelajari proses fotosintesis atau siklus air, peserta didik tidak

hanya memahami proses ilmiahnya, tetapi juga merefleksikan hikmah dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Penelitian Mariana (2018) menunjukkan bahwa pembiasaan tadabbur mampu meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, dan kesadaran spiritual peserta didik karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketiga, pengembangan kecerdasan emosional dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai sabar, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati selama proses belajar. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok peserta didik dilatih menghargai pendapat teman, menyelesaikan konflik secara santun, serta menunjukkan sikap tolong-menolong (*ta'awun*) dan toleransi (*tasamuh*). Melalui pembiasaan tersebut, kecerdasan emosional berkembang seiring dengan terbentuknya karakter Islami (Arraiyyah & Musfah, 2018).

Keempat, strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang berorientasi pada nilai Islam dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai aktivitas belajar sesuai potensi peserta didik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, misalnya, kecerdasan linguistik dikembangkan melalui kegiatan membaca dan memahami teks, kecerdasan musikal melalui pembelajaran tajwid dan irama tilawah, kecerdasan kinestetik melalui praktik ibadah, kecerdasan interpersonal melalui kerja kelompok, serta kecerdasan spiritual melalui refleksi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat atau hadis. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan potensi kecerdasannya secara optimal sekaligus memperkuat nilai keislaman dalam proses pembelajaran (Rangkuti dkk., 2023).

Selain itu, keberhasilan pengembangan kecerdasan peserta didik juga ditentukan oleh lingkungan belajar yang kondusif dan peran guru sebagai *murabbi* sekaligus *mu'allim*. Lingkungan sekolah perlu dibangun sebagai budaya belajar yang religius melalui pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, serta interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan spiritualitas. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara komprehensif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga perkembangan IQ, EQ, dan SQ peserta didik dapat terukur secara seimbang (Ramayulis, 2002).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kecerdasan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk kecerdasan peserta didik, serta mendeskripsikan strategi pengembangannya dalam proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kecerdasan dalam pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pendekatan psikologi pendidikan modern karena mencakup dimensi intelektual (*'aql*), emosional (*qalb*), spiritual (*ruh*), dan fisik (*jasad*) sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Temuan ini memperkuat pandangan Arraiyyah dan Musfah (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan perkembangan intelektual dari pembinaan moral dan spiritual. Jika teori kecerdasan modern cenderung mengelompokkan kecerdasan ke dalam domain-domain tertentu, maka pendidikan Islam memandang seluruh dimensi tersebut sebagai unsur yang harus berkembang secara seimbang untuk membentuk insan yang utuh (*insan kamil*).

Hasil kajian juga menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara teori kecerdasan modern, seperti IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligences, dengan konsep kecerdasan dalam Islam. Temuan ini sejalan dengan Fauzi (2019) yang menjelaskan bahwa berbagai teori kecerdasan modern pada dasarnya dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam karena sama-sama mengakui keragaman potensi manusia. Namun, penelitian ini menemukan bahwa perspektif Islam memberikan dimensi yang lebih komprehensif dibandingkan teori-teori tersebut. Misalnya, konsep kecerdasan spiritual yang dikemukakan Zohar dan Marshall lebih menekankan pencarian makna hidup dan nilai-nilai universal, sedangkan dalam Islam kecerdasan spiritual berorientasi pada tauhid, penghambaan kepada Allah SWT, dan pembentukan akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa teori kecerdasan modern dan perspektif Islam tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi untuk menghasilkan konsep pengembangan kecerdasan yang lebih holistik.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan Islam menempatkan prinsip keseimbangan (*tawazun*) sebagai dasar dalam pengembangan kecerdasan peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pewangi dan Ferdinan (2024) yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi atau *fitrah* yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan. Namun, berbeda dengan sebagian sistem pendidikan modern yang masih menempatkan prestasi akademik sebagai indikator utama keberhasilan belajar, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kajian ini juga memperkuat hasil penelitian Habibah (2021) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga

oleh kematangan emosi, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan dalam pendidikan Islam tidak berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberikan landasan motivasional yang khas dalam pengembangan kecerdasan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan kecerdasan dengan prestasi belajar atau keberhasilan karier, kajian ini menemukan bahwa Islam menempatkan pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Temuan ini sejalan dengan Lusi (2021) yang menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat (*manfaat lil ummah*). Dengan demikian, kecerdasan dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan memahami pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan menggunakan ilmu tersebut untuk mewujudkan kemaslahatan sosial. Temuan ini menjadi kontribusi penting karena menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan yang ideal memerlukan integrasi antara aspek akademik, emosional, spiritual, dan sosial sebagai fondasi pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, Islam memiliki konsep kecerdasan yang komprehensif dan holistik yang mencakup dimensi intelektual (*'aql*), emosional (*qalb*), spiritual (*ruh*), dan fisik (*jasad*) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan holistik ini memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengembangan kecerdasan peserta didik dibandingkan pandangan reduksionis yang hanya menekankan aspek kognitif semata.

Kedua, terdapat komplementaritas yang signifikan antara teori kecerdasan modern (IQ, EQ, SQ, dan Multiple Intelligences Howard Gardner) dengan konsep kecerdasan dalam Islam. Islam tidak hanya mengakui, tetapi juga memperkaya teori-teori tersebut dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai ketuhanan yang memberikan makna lebih dalam bagi pengembangan kecerdasan manusia.

Ketiga, kecerdasan spiritual merupakan dimensi kecerdasan yang paling ditekankan dalam pendidikan Islam dan menjadi fondasi bagi perkembangan dimensi kecerdasan lainnya. Keempat, strategi pengembangan kecerdasan peserta didik dalam perspektif Islam mencakup integrasi nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran, pembiasaan *tadabbur* dan *tafakkur*, pendidikan akhlak yang sistematis, pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk yang Islami,

pemberdayaan lingkungan belajar yang kondusif, pemberdayaan peran guru sebagai *murabbi*, dan sistem evaluasi yang komprehensif dan humanis.

REKOMENDASI

Pertama, para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam diharapkan untuk mengadopsi pendekatan pengembangan kecerdasan yang lebih holistik dan integratif, yang mencakup seluruh dimensi kecerdasan peserta didik dalam kerangka nilai-nilai Islam. Kedua, perlu dilakukan penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitas berbagai strategi pengembangan kecerdasan berbasis Islam dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang beragam di Indonesia. Ketiga, kurikulum pendidikan Islam di semua jenjang perlu direformasi untuk memberikan porsi yang lebih seimbang bagi pengembangan seluruh dimensi kecerdasan peserta didik, tidak hanya dimensi kognitif. Keempat, perlu dikembangkan instrumen penilaian kecerdasan yang komprehensif yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan karakter dalam satu sistem penilaian yang terpadu, sesuai dengan visi pendidikan Islam yang holistik dalam membentuk insan kamil.

REFERENSI

- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43.
- Amin, S. J., & Said, M. H. Z. (2024). *Kecerdasan Majemuk: Upaya Optimalisasi Pengembangan Potensi Peserta Didik*. Mega Press Nusantara.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Arraiyyah, H., & Musfah, J. (2018). Pendidikan Islam. Depok, Kencana. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5000261784085523203&hl=en&oi=scholar>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Cahyo, D. D. (2021). *Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)* [PhD Thesis, UIN FAS Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6785>
- Nanda, R. D., Rahman, A., & Sumarto, S. (2025). *Pendekatan Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Pendidikan Non Formal di Tpa Masjid Ukhuwah Kelurahan Jalan Baru Curup* [PhD Thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8808/>
- Fadli, A. (2020). Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa SMA Kelas XII. *Universitas Islam Indonesia*, 38–39.

- Fauzan, M., & Mubarak, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 59–77.
- Fauzi, A. (2019). Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 17(1). <https://scholar.archive.org/work/eaym7ogbbrhorhu3ezc7xdpajq/access/wayback/http://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/116/110>
- Gardner, H. (1983). Artistic intelligences. *Art Education*, 36(2), 47–49.
- Goleman, D. (1995). *Daniel Goleman. 1995 Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.
- Hanum, S. (2020). Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 98–107.
- Haryono, P., Judijanto, L., Panggalo, I. S., Wati, C. N., & Mawara, R. E. (2025). *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan: Peran, Peluang, dan Tantangan Dunia Pendidikan Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasbua, K. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10729/>
- Lusi, W. (2021). *Konsep Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/14828/>
- Mariana, E. (2018). *Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* [PhD Thesis, Iain Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/2848>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. https://lib.unj.ac.id/slims2/index.php?p=show_detail&id=1832
- Nurikasari, N. (2022). *Pengembangan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa (Studi Kualitatif Pada Siswa Kelas I SD Al Azhar Syifa Budi Telaga Bestari Tangerang Banten)* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/732/>
- Pewangi, M., & Ferdinan, F. (2024). *Manusia dan Pendidikan Islam*. CV Pena Publisher, 1(1), 1–87.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rangkuti, C., Ependi, R., & Amin, N. (2023). *Mengembangkan Metode Menghafal Al-Qur'an: Pendekatan Kecerdasan Majemuk*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rohyana, H., Putro, S. R. S., Yurita, H. O., & Legowo, Y. A. S. (2025). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN Memahami Peserta Didik dalam Proses Belajar*. Cahya Ghani Recovery.
- Sa'diyah, H. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap kinerja karyawan: Studi pada PT. TASPEN (Persero) cabang Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/45452>
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A triarchic theory of human intelligence*. CUP Archive. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jmM7AAAAIAAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=Sternberg+&ots=atyGb6uzmB&sig=x40YMGc8G7fMGZAgKBkaoz3Pne4>
- Suwarman, S. (2016). *Konsep fitrah sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam* [PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/2034>
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: Kunci sukses membangun karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58–67.

- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhlak*. Gema insani. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MHEdzR47cuwC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Secara+etimologis,+kata+%22kecerdasan%22+berasal+dari+kata+%22cerdas%22+yang+berarti+tajam+pikiran+atau+sempurna+akal+budinya.&ots=TX1ctM9lAP&sig=GODEPrdjjY9seSBCnhVB_kFctqo
- Utami, A. P., Muspawi, M., Dewi, L. R., & Syari, D. E. (2026). Dinamika Perkembangan Peserta Didik dalam Perpektif Psikologi Pendidikan. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 165–169.
- Widiyawati, E., & Muhammad, D. H. (2023). Pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Islam Kota Probolinggo. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 393–403.
- Wijaya, S. E., Sari, N., Sutarto, S., & Suryana, E. (2023). Teori kecerdasan ganda dalam praktek pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 97–109.
- Wulandari, N. T., Lamanaura, Y. N., & Agustina, E. D. (2024). Pengembangan Kecerdasan Naturalistik pada Anak Usia Dini. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/495>
- Yahya, M. (2023). *Ilmu Pendidikan Dan Pendidikan Islam*. CV. Mitra Edukasi Negeri. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ai6wEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ramayulis.+\(2021\).+Ilmu+Pendidikan+Islam++&ots=dznsxOrL2X&sig=YuM2y4YVdDsX6TDTS-QQ935lq6w](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ai6wEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Ramayulis.+(2021).+Ilmu+Pendidikan+Islam++&ots=dznsxOrL2X&sig=YuM2y4YVdDsX6TDTS-QQ935lq6w)
- Yunitasari, Y., Afandi, T., & Jannah, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(2), 115–127.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Danah+Zohar+serta+Ian+Marshall+\(2000&ots=n5DfB8sPf1&sig=WX9UZ53ioBbzzkycIVfRdxuZVxQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bfhSGrIm7KIC&oi=fnd&pg=PA3&dq=Danah+Zohar+serta+Ian+Marshall+(2000&ots=n5DfB8sPf1&sig=WX9UZ53ioBbzzkycIVfRdxuZVxQ)